

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Desa Suren

Desa Suren, merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Desa Suren mempunyai lima Dusun sebagai berikut:

- a) Sebelah selatan merupakan Dusun Dampar
- b) Sebelah timur terdapat Dusun Tenggir
- c) Sebelah utara merupakan Dusun Lombung
- d) Sebelah barat merupakan Dusun Onjhur
- e) Sebelah tengah merupakan Dusun Langsepan

2. Majelis Rukun Kifayah

Majlis Rukun Kifayah merupakan sebuah organisasi masyarakat yang bertugas untuk memfasilitasi dan mengurus segala kebutuhan orang yang meninggal. Mulai dari penggalangan dana untuk pengurusan mayat hingga seperangkat alat kebutuhan tahlil.

Majlis Rukun Kifayah dipimpin oleh Kiai imam Tabrani dengan pelaksanaan kegiatan rutin setiap minggu, yang berupa istighatsah dan tahlil bersama.

3. Konstruksi Budaya Dan Praktik Pembacaan Surah Al-Qadr Pada Bantal Mayat

Secara definitif konstruksi budaya adalah faktor-faktor yang turut berperan dalam pembentukan suatu budaya mulai dari kebiasaan, cara berfikir, dan kondisi lingkungan. Konstruksi berlangsung melalui suatu proses sosial budaya, tindakan dan interaksi sosial. Dimana setiap individu atau kelompok menciptakan serta melanggengkan suatu realitas dengan pandangan yang subjektif.

Pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat berlangsung sebelum proses pemakaman dilaksanakan. Penggali kubur menyisihkan sebagian tanah hasil galian yang nantinya akan dijadikan bantal mayat. Bantal mayat dibuat oleh masyarakat setempat, siapapun boleh membuatnya. Dilanjutkan dengan pembacaan surat Al-Qadr pada masing-masing bantal mayat, siapapun boleh membaca surah Al-Qadr pada bantal mayat. Diutamakan pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat diserahkan kepada mereka yang bisa membaca surah Al-Qadr dengan fasih.

B. Temuan Peneliti

Dalam rangka menyempurnakan hasil peneliti di Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember tentang pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat (*lubelluh*), maka peneliti melakukan observasi tentang pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat yang terjadi di Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember dan melakukan wawancara kepada sebagian informan serta adanya bukti dokumentasi.

Adapun penyajian data yang telah ditemukan dalam penelitian ini akan diuraikan secara deskriptif sebagaimana berikut:

1. Konstruksi Budaya Dan Praktik Pembacaan Surah Al-Qadr Pada Bantal Mayat

Secara definitif konstruksi budaya adalah faktor-faktor yang turut berperan dalam pembentukan suatu budaya mulai dari kebiasaan, cara berpikir, dan kondisi lingkungan. Konstruksi berlangsung melalui suatu proses sosial budaya, tindakan dan interaksi sosial. Setiap individu atau kelompok menciptakan serta melanggengkan suatu realitas dengan pandangan yang subjektif.⁴⁷

Konstruksi budaya sangat erat hubungannya dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi di suatu daerah. Oleh karena itu peneliti memaparkan perkembangan islam di Desa Suren untuk mengetahui konstruksi budaya yang ada di masyarakat, serta mengungkap kapan dan siapa yang memulai dan menanamkan kebiasaan hingga menjadi sebuah tradisi dan budaya.

a) Perkembangan Islam Di Desa Suren

1) Perkembangan Islam

Desa Suren, merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Islam berdiri di Desa ini sejak zaman kolonial Belanda. Namun pada masa berdirinya islam di Desa ini masih tidak ada masjid dan tokoh agama karena minimnya akses belajar-mengajar agama serta sumber daya manusia (SDM) yang kurang mumpuni. Pada masa itu tidak ada satu masjid

⁴⁷ Romasta Simbolon, *Menyoal Konstruksi Budaya terhadap Perempuan*, (analisa daily, Jumat, 20 Apr 2018 17:00 WIB). <https://analisdaily.com/berita/arsip/2018/4/21/542133/menyoal-konstruksi-budaya-terhadap-perempuan/#:~:text=Secara%20definitif%20konstruksi%20budaya%20adalah,budaya%2C%20tindakan%20dan%20interaksi%20sosial.>

pun di pedesaan karena ada larangan dari pihak kolonial Belanda untuk membangun masjid, dengan alasan takut ada unsur politik di dalamnya untuk melakukan perlawanan kepada pihak kolonial Belanda dan masjid hanya dibangun di setiap Kabupaten. Hingga akhirnya seseorang yang bernama Shonhaji bermukim dan menetap di Desa Suren untuk merubah segalanya menjadikan Islam lebih bersinar di Desa tersebut.

2) Kiai Shonhaji

Masih belum diketahui dengan jelas seseorang yang bernama Shonhaji ini lahir pada tahun berapa, namun paparan dari narasumber yang kami temui yang bernama KH. Hanafi Mudzhar seorang tokoh masyarakat setempat yang merupakan cicit dari Kiai Shonhaji bertutur bahwa Kiai Shonhaji berasal dari Dusun Tanudung Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep. Beliau merupakan alumni pondok pesantren Banyuwangi. Dan Shonhaji wafat pada tahun 1931 M.

Shonhaji mendapat gelar kiai dari masyarakat setempat setelah diketahui memiliki ilmu dan wawasan yang sangat luas. Shonhaji juga dengan lantang dan tegas mengajarkan syariat Islam di tengah-tengah masa kolonial Belanda. Pada masa itu tak ada satupun masjid yang ada di pedesaan, karena adanya larangan dari pihak Belanda, dan hanya diperbolehkan mendirikan masjid di kecamatan, hingga akhirnya Kiai Shonhaji memberanikan diri mendatangi kolonial Belanda untuk negosiasi mengenai pembangunan masjid di Desa

Suren dengan dalih mengajarkan orang untuk sholat. Hingga akhirnya timbul kesepakatan boleh membangun masjid dengan pembatasan dilarangnya perpolitikan di dalam ruang lingkup masjid.

Masjid yang beliau dirikan merupakan masjid pertama di pedesaan Kecamatan Ledokombo, tepatnya di Desa Suren. Masjid tersebut bernama Baitul Muttaqin yang didirikan pada tahun 1922 M. Saat itulah beliau semakin luas mensyi'ar islam. Tidak hanya mengajarkan mengaji kepada masyarakat setempat, beliau juga mengajarkan amaliyah seputar kehidupan sehari hari dengan tuntunan syari'at, salah satunya adalah tatacara *tajhizul mayyit* (perawatan mayat). Beliau mengajarkan cara memandikan mayat, mengkafani, hingga menguburkan mayat dengan baik beserta sunnah sunnah yang sudah pernah dilakukan oleh Rasul dan para ulama' terdahulu.

Pada tahun 1931, setelah Kiai Shonhaji wafat kepemimpinan berdakwah dan menyebarkan syari'at islam dilanjutkan oleh menantu beliau yang bernama Kiai Abdul Qowi. Namun tak lama setelah itu, kepemimpinan dakwah dan menyebarkan syari'at islam dilanjutkan oleh saudaranya yang bernama Kiai Moh. Ilyas yang juga sama alumni pondok pesantren banyuanyar. Dan pada tahun 1941 kepemimpinan dakwah dan menyebarkan syari'at Isalm dilanjutkan oleh KH. Mude'i atau yang lebih akrab dipanggil dengan nama KH. Ahmad Mudzhar. Hingga tahun 1943, KH. Ahmad

Mudzhar mendirikan pesantren di Desa Suren yang bernama Miftahul Ulum.

3) Rukun Kifayah

a. Majelis Rukun Kifayah

Seiring dengan berjalannya waktu, salah satu putra dar KH. Ahmad Mudzhar yang bernama KH. Muhammad Hasan Mudzhar membentuk sebuah majlis yang bertugas mengurus segala kebutuhan orang yang meninggal, dari penggalangan dana untuk membeli akomodasi pengurusan mayat hingga seperangkat alat kebutuhan tahlil. Majelis ini dikenal dengan Majelis Rukun Kifayah. Perkumpulan Majelis Rukun Kifayah, diadakan setiap malam Selasa. Perkumpulan ini dilakukan di mushollah secara bergilir setiap minggunya, karena di daerah Suren terdapat beberapa mushollah.

Majlis Rukun Kifayah pertama kali dibentuk oleh KH. Muhammad Hasan Mudzhar yang sekarang estafet kepemimpinannya dilanjutkan oleh menantunya, yakni Kiai Imam Tabrani. Dalam majlis Rukun Kifayah, Kiai Imam Tabrani membentuk struktur kepengurusan mulai dari penasehat, pelindung, Kepala Rukun Kifayah, sekretaris, bendahara, dakwah, humas, dan perlengkapan, dengan bertujuan agar mempermudah mengkoordinir jalannya kegiatan ini.

Penggalangan dana dilaksanakan setiap kali Rukun Kifayah melaksanakan agenda mingguan, bertepatan dengan kegiatan

istighasah dan tahlil bersama. Untuk penggalangan dana awalnya Kiai Imam Tabrani mewajibkan iuran kepada seluruh anggota majlis Rukun Kifayah hanya sebesar 1000 rupiah setiap minggunya, hingga pada akhirnya karena sempat ada beberapa anggota yang kurang setuju dengan kesepakatan ini akhirnya Kiai Imam Tabrani membentuk tim khusus yang bertugas untuk menarik iuran ke setiap rumah warga sekitar di setiap minggunya dengan nominal seikhlasnya. Dan alhamdulillah dengan cara ini pengurus majlis Rukun Kifayah bisa mengumpulkan iuran minimal 100 ribu rupiah disetiap minggunya.

Setelah dana terkumpul pimpinan majlis Rukun Kifayah beserta seluruh anggota majlis Rukun Kifayah bermusyawarah untuk menuju mufakat, Tentang pengadaan akomodasi majlis Rukun Kifayah. Seperti halnya pengadaan keranda mayat, tempat pemandian mayat, kain kafan, batu nisan, cangkul, hingga peralatan yang dibutuhkan saat tahlil seperti terop, sound, microfon, hingga peralatan dapur.

b. Kegiatan Majlis Rukun Kifayah

Pada zaman kepemimpinan KH. Muhammad Hasan Mudzhar kegiatan majlis Rukun Kifayah ini yakni pembacaan tahlil terlebih dahulu dan kemudian dilanjut dengan *istighasah* bersama. Semenjak KH. Muhammad Hasan Mudzhar wafat kepemimpinan kegiatan majlis Rukun Kifayah dilanjutkan oleh Kiai Imam Tabrani yang merupakan menantu dari KH.

Muhammad Hasan Mudzhar. Semenjak kepemimpinan Kiai Imam Tabrani kegiatan majlis Rukun Kifayah ini diganti menjadi *istighasah* yang biasa dibacakan oleh sunan ampel. Adapun bacaan *istighasah* yang dibaca sebagai berikut :

1. *Tawassul*
2. *Astagfirullahaladzim* sebanyak 11 kali
3. *Laa haula walaquwata illa billahi* sebanyak 11 kali
4. *Allahumma sholli 'alaa sayyidina muhammad* sebanyak 11 kali
5. *Ya allah ya Qadim* sebanyak 11 kali
6. *Ya sami' ya Basyir* sebanyak 11 kali
7. *Ya mubdi'u ya kholiq* sebanyak 11 kali
8. *Laa ilaha illa anta subhanaka inni kuntu minadzolimin* sebanyak 11 kali
9. *Ya hafidzu ya nasir ya wakilu ya Allah* sebanyak 11 kali
10. *Ya hayyu ya qayyum birahmatika astaghis* sebanyak 11 kali
11. *Ya hadi ya 'alimu ya khobir ya mubin* sebanyak 11 kali
12. *Yaa lathif* sebanyak 11 kali
13. *Ya rahman ya rahim* sebanyak 11 kali

Berikut merupakan *istighasah* yang biasa dibaca Sunan Ampel yang kemudian diamalkan oleh Kiai Imam Tabrani dalam kegiatan majlis Rukun Kifayah. Kemudian Kiai Imam Tabrani menambahkan bacaan *HasbiyAllah wa ni'mal wakil ni'mal maula wa ni'ma nasir* sebanyak 100-300 kali. Yang mana amalan

ini Kiai Imam Tabrani mendapat ijazah dari KH. Muhammad Hasan Mudzhar. KH. Hasan Mudzhar mendapat ijazah dari KH. Abdul Wafie. KH. Abdul Wafie mendapat ijazah dari KH. Syafa'at. Amalan ini mempunyai keutamaan agar supaya dimudahkan segala urusannya.

Kemudian setelah pembacaan *istighasah* dilanjutkan dengan pembacaan tahlil bersama yang mana tahlil ini ditujukan kepada sanak family yang sudah wafat dan ditutup dengan do'a bersama.

c. Struktur Kepengurusan Majelis Rukun Kifayah

Di dalam majlis Rukun Kifayah Kiai Imam Tabrani membentuk struktur kepengurusan yang dimana struktur ini meliputi :

1. Penasehat : KH. Hanafi Mudzhar

Penasehat bertugas untuk memberikan nasehat, petunjuk dan bimbingan yang dianggap perlu atas pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan

2. Pelindung : H. M. Tahe

Pelindung mempunyai kewajiban melindungi setiap anggota majlis Rukun Kifayah, dan juga bertanggung jawab atas keamanan dan jalannya kegiatan

3. Kepala : Kiai Imam Tabrani

Kepala majlis Rukun Kifayah bertugas untuk mengkoordinir dan memastikan semua devisi berjalan dengan baik, menampung semua usulan kritikan dan juga keluh kesah yang ada di majlis Rukun Kifayah.

4. Sekretaris : Suradi

Sekretaris mempunyai tugas membantu kepala dalam melaksanakan koordinasi kegiatan majlis Rukun Kifayah, memberikan pelayanan teknis administrasi penyusunan program.

5. Bendahara : Pak Haryono

Membuat dan mengesahkan keputusan dan kebijakan majlis bersama-sama kepala majlis dalam hal keuangan majlis Rukun Kifayah, melaksanakan tata pembukuan penerimaan, pengeluaran dan pembayaran keuangan majlis, meliputi : kas, iuran, infaq rapat, dan iuran lainnya.

6. Dakwah : KH. Khazin Mudzhar

Dakwah bertugas memaparkan ceramah agama disetiap akhir kegiatan majlis Rukun Kifayah. Ceramah agama yang dilakukan biasanya berdurasi 10 hingga 20 menit.

7. Humasi : Riyanto, Sutikno, Pak Firda

Humasi bertugas mengantisipasi, menganalisis, dan mengartikan opini dan sikap masyarakat terhadap kegiatan majlis Rukun Kifayah, menyampaikan atau menyebarluaskan informasi terkait majlis Rukun Kifayah kepada masyarakat

8. Perlengkapan : Sihabuddin

Merencanakan peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan, mendata semua perlengkapan yang dibutuhkan dan mengupayakan pengadaannya, mengadakan hubungan atau kontrak perjanjian dalam hal peminjaman peralatan,

bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pengembalian perlengkapan.

b) Konstruksi Budaya Di Desa Suren

Untuk meninjau konstruksi budaya di Desa Suren Kec. Ledokombo Kab. Jember lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat setempat dari berbagai kalangan yang akan peneliti paparkan sebagai berikut:

1) Masyarakat Setempat

Wawancara kepada masyarakat setempat kami lakukan untuk melihat pandangan masyarakat awam setempat tentang konstruksi budaya pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat. Dan hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa tradisi pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat sudah dilakukan oleh nenek moyang masyarakat setempat. Tanpa diketahui sejak kapan tradisi ini ada. Sihabuddin menuturkan bahwa pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat merupakan sebuah keharusan yang di laksanakan sebelum prosesi pemakaman dimulai, dan pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat tidak boleh sampai dilupakan. Adapun *fadilah* pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat masyarakat setempat tidak mengetahui, pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat dilakukan atas dasar kebiasaan masyarakat setempat dan adanya perintah dari tokoh masyarakat. Saat ditanya apakah pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat merupakan hal yang wajib, Sihabuddin menjawab:

“saya tidak tahu akan hukumnya, namun pelaksanaan tradisi tersebut sudah lumrah ketika ada orang meninggal selalu diberi yang namanya bantal mayat. Untuk pembuatan bantal mayat tersebut biasa dilakukan oleh penggali kubur dan kemudian saat prosesi pemakaman bantal mayat tersebut dibagikan kepada beberapa masyarakat yang dianggap bisa dan fasih membaca surah Al-Qadr. Masalah dibacakan atau tidaknya saya tidak tahu, yang penting bantal mayat tersebut sudah dibagikan, akan tetapi harusnya dibacakan. tapi kalau ada kiai dipemakaman pasti kiai menyuruh untuk membacakan surah Al-Qadr.”⁴⁸



Gambar 1. Wawancara kepada masyarakat setempat

2) Kepala Rukun Kifayah

Majlis rukun kifayah merupakan majlis yang bertugas mengurus segala kebutuhan orang yang meninggal. Wawancara kepada kepala majlis Rukun Kifayah untuk mengetahui pandangan kepala majlis rukun kifayah tentang konstruksi budaya pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat. Kiai Imam Tabrani menuturkan belum diketahui dengan pasti kapan dimulainya tradisi pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat di Desa Suren. Kiai Imam Tabrani hanya melanjutkan tradisi-tradisi yang dilakukan oleh

⁴⁸ Sihabuddin, *warga setempat*, desa suren, 15 Mei 2023, Pukul 15.00 WIB.

sesepuh pendahulunya yaitu KH. Muhammad Hasan Mudzhar selaku pendiri majlis Rukun Kifayah. Kegiatan majlis Rukun Kifayah dan proses perawatan mayat hingga kepemakaman mayyit yang dilakukan masyarakat sekarang merupakan tradisi warisan dari sesepuh terdahulu, dan tidak ada perbedaan tradisi dari yang dilakukan oleh masyarakat sekarang dengan sesepuh terdahulu. Ada beberapa perbedaan atau bisa dikatakan perkembangan yang menyokong terhadap proses pemakaman, sesuai dengan prinsip *Al-muhafadhotu 'ala qodimis sholih wal akhdzu bil jadidil ashlah* (Memelihara yang lama yang masih baik dan mengambil yang baru yang lebih baik)

Jika dulu proses pemakaman menggunakan kayu sebagai atap mayat di dalam kubur, maka tahun tahun berikutnya muncul trend baru menggunakan batu bata yang disusun sebagai atap mayat. Bahkan sekarang ada sebagian masyarakat yang menggunakan semen cor sebagai atap mayat. Untuk batu nisan juga mengalami revolusi, yang dulunya terbuat dari kayu atau bambu sekarang masyarakat sudah banyak yang menggunakan semen cor sebagai batu nisan. Untuk pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat ini sudah dilakukan turun temurun oleh sesepuh, bahkan mulai dari Kiai Imam Tabrani masih kecil tradisi ini sudah ada, dan Kiai Imam Tabrani juga tidak mengetahui dengan persis kapan tradisi pembacaan surah Al-Qadr dimulai pertamakali di Desa Suren.

“saya tidak tau dengan pasti, kapan dan siapa yang memulai tradisi pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat di Desa Suren, dalil dan landasan sesepuh yang mengamalkannya saya juga kurang tau. Namun saya pernah membaca di dalam kitab *Bugyat Al-Musyatarsyidin*, bahwa jika bantal mayat dibacakan surah Al-Qadar, maka mayat yang di dalamnya akan selamat dari siksa kubur.”

Kiai Imam Tabrani juga mengimbuhi bahwa, untuk proses pelaksanaan membaca surah Al-Qadr pada bantal mayat biasa dilakukan oleh masyarakat yang fasih membaca surah Al-Qadr. Penggalan kubur ketua oleh Sihabuddin selaku perlengkapan majlis rukun kifayah yang dibantu oleh masyarakat setempat, dan pelaksanaan membaca surah Al-Qadr pada bantal mayat biasa dilakukan di area pemakaman.⁴⁹



Gambar 2. Wawancara kepada kepala Rukun Kifayah

3) Tokoh Masyarakat

⁴⁹ Imam tabrani, *Kepala Rukun kifayah*, Desa Suren, 16 Mei 2023, Pukul 13.00

Tokoh masyarakat di daerah tersebut adalah KH. Hanafi Mudzhar. wawancara kepada tokoh masyarakat penelitian lakukan dalam upaya menggali informasi lebih dalam dan menanyakan sudut pandang beliau selaku tokoh masyarakat terhadap konstruksi kebudayaan pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat serta fadilah membaca surah Al-Qadr pada bantal mayat dan hal-hal terkait.

KH. Hanafi Mudzhar bertutur bahwa konstruksi budaya yang ada di Desa Suren itu erat hubungannya dengan perkembangan islam di Desa Suren. Islam berdiri di desa ini sudah dari zaman kolonial Belanda. Namun pada masa berdirinya islam di desa ini masih tidak ada masjid dan tokoh agama, karena minimnya akses belajar-mengajar agama serta sumber daya manusia (SDM) yang kurang mumpuni. Pada masa itu tidak ada satu masjid pun di pedesaan karena ada larangan dari pihak kolonial Belanda untuk membangun masjid, dengan alasan takut ada unsur politik di dalamnya untuk melakukan perlawanan kepada pihak kolonial Belanda, dan masjid hanya dibangun di setiap kabupaten. Hingga akhirnya mbah Shonhaji bermukim dan menetap di Desa Suren untuk merubah segalanya menjadikan islam lebih bersinar di Desa Suren. Mbah Shonhaji ini lahir pada tahun berapa saya sendiri juga kurang tahu, akan tetapi mbah Shonhaji berasal dari Dusun Tanudung Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten

Sumenep. Beliau merupakan alumni pondok pesantren Banyuwangi. Dan mbah Shonhaji wafat pada tahun 1931 M.

Mbah Shonhaji mendapat gelar kiai dari masyarakat setempat setelah diketahui memiliki ilmu dan wawasan yang sangat luas, mbah Shonhaji juga dengan lantang dan tegas mengajarkan syari'at Islam di tengah-tengah masa kolonial Belanda. Pada masa itu tak ada satupun masjid yang ada di pedesaan, karena adanya larangan dari pihak Belanda, dan hanya diperbolehkan mendirikan masjid di kecamatan, hingga akhirnya mbah Shonhaji memberanikan diri mendatangi kolonial Belanda untuk negosiasi mengenai pembangunan masjid di Desa Suren dengan dalih mengajarkan orang untuk sholat. Hingga akhirnya timbul kesepakatan boleh membangun masjid dengan pembatasan dilarangnya perpolitikan di dalam ruang lingkup masjid.

Masjid yang beliau dirikan merupakan masjid pertama di pedesaan Kecamatan Ledokombo, tepatnya di Desa Suren. Masjid tersebut bernama *Baitul Muttaqin* yang didirikan pada tahun 1922 M. Sejak saat itulah mbah Shonhaji semakin luas mensyi'arkan islam. Tidak hanya mengajarkan mengaji kepada masyarakat setempat, beliau juga mengajarkan amaliyah seputar kehidupan sehari hari dengan tuntunan syari'at, salah satunya adalah tatacara *tajhizul mayyit* (merawat orang mati). Mbah Shonhaji mengajarkan cara memandikan mayat, mengkafani, hingga

menguburkan mayat dengan baik beserta sunnah-sunnah yang sudah pernah dilakukan oleh Rasul dan para ulama' terdahulu.

Pada tahun 1931, setelah mbah Shohaji wafat kepemimpinan berdakwah dan menyebarkan syari'at islam dilanjutkan oleh menantunya yang bernama Kiai Abdul Qowi. Namun tak lama setelah itu, kepemimpinan dakwah dan menyebarkan syari'at Islam dilanjutkan oleh saudaranya yang bernama Kiai Moh. Ilyas yang juga sama alumni pondok pesantren Banyuanyar. Dan pada tahun 1941 kepemimpinan dakwah dan menyebarkan syari'at Islam dilanjutkan oleh Abah saya KH. Mude'i atau yang lebih akrab dipanggil dengan nama KH. Ahmad Mudzhar. Hingga tahun 1943, KH. Ahmad Mudzhar mendirikan pesantren di Desa Suren yang bernama Miftahul Ulum.

Selain membaca surah Al-Qadr pada bantal mayat, masih ada lagi sunnah-sunnah yang biasa dilakukan oleh masyarakat setempat. KH. Hanafi Mudzhar bertutur bahwa pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat itu mempunyai *fadilah* agar mayat selamat dari siksa kubur, seperti hadits yang termaktub dalam kitab *Bugyat Al-Musyatarsyidin*. Adapun sunnah lain yang menjadi tradisi di Desa Suren adalah membaca *bismillahi wa ala millati rasulillahi sallallahu alaihi wa sallam* Sebanyak tiga kali saat setelah meletakkan mayat kebawah dan sebelum memasang atap mayat, keterangan ini ada dalam kitab *Baijuri* imbuh KH. Hanafi Mudzhar. Fadilah membaca *bismillahi wa ala millati rasulillahi*

sallallahu alaihi wa sallam tiga kali, bila mempunyai bagian siksa kubur, maka akan ditanggihkan selama empat puluh (40) tahun. Jika selama empat puluh (40) tahun sering dido'akan oleh ahli warisnya, maka bisa jadi siksaan yang ada akan dihapus karena do'a dari ahli waris. Sunnah lain yang menjadi tradisi di Desa Suren adalah membaca *allahumma bi haqqi sayyidina muhammad wa 'ala ali sayyidina muhammad la tu'adzdzib hadal mayyit* dibaca tiga kali, keterangan yang dikutip oleh KH. Hanafi mudzhar adalah kitab *Fathu Mu'in*.⁵⁰



Gambar 3. Wawancara dengan tokoh masyarakat

Peneliti tidak hanya melakukan wawancara untuk menggali informasi lebih lanjut, namun peneliti juga melakukan observasi di daerah setempat. Mengingat Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif.⁵¹

⁵⁰ Hanafi Mudzhar, Tokoh Masyarakat, Desa Suren, 17 Mei 2023, Pukul 17.00 WIB

⁵¹ Cholid Nabbuko, Abu Ahmadi, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 70

Hasil observasi peneliti di daerah setempat menunjukkan bahwa benar adanya tradisi pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat di Desa Suren, sekalipun masyarakat setempat minim akan pengetahuan *fadhilah* membaca surah Al-Qadr pada bantal mayat, namun masyarakat setempat tetap mempertahankan warisan leluhurnya. Pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat dilakukan oleh masyarakat setempat yang dianggap fasih membaca surah Al-Qur'an, dan biasanya yang ditunjuk oleh masyarakat setempat adalah masyarakat yang pernah belajar di pondok pesantren, mengingat di Desa Suren terdapat pesantren yang tersohor.

c) Praktik Pembacaan Surah Al-Qadr Pada Bantal Mayat

Disaat ada orang yang wafat di Desa Suren, maka masyarakat setempat akan mengumumkannya di masjid menggunakan speaker. Semua masyarakat berbondong bondong mendatangi rumah duka, dan langsung bergegas mengambil bagian untuk membantu proses *tajhizul mayyit* (merawat mayat). sebagian masyarakat langsung mendatangi area pemakaman untuk menggali kubur yang dikomandoi oleh Sihabuddin selaku defisi lapangan di majlis Rukun Kifayah.

Saat kedalaman makam sudah dianggap cukup, masyarakat setempat membuat bantal mayat dari tanah hasil penggalian kubur. Bantal mayat yang dibuat oleh masyarakat berjumlahkan tujuh buah. Dan bantal mayat yang sudah dibuat akan diberikan kepada masyarakat yang dianggap fasih membaca surah Al-Qadr. Bagi

mereka yang sudah terpilih membaca surah Al-Qadr pada bantal mayat, akan membacakan surah Al-Qadr pada bantal mayat sebanyak lima kali dan meniup bantal mayat yang dipegang.

Setelah mayat dimasukkan kedalam kubur, bantal mayat pun diletakan pada posisi yang tepat, adapun posisi yang biasa diberi bantal mayat sebagai berikut:

1. Bawah kepala bagian kanan
2. Belakang kepala
3. Belakang bahu
4. Punggung
5. Pinggul
6. Belakang lutut
7. Belakang kaki

Setelah peletakan bantal mayat dianggap sempurna, dan bisa menjaga mayat agar tidak terbalik nantinya, maka pemasangan atap mayatpun dilaksanakan, ada yang menggunakan kayu sebagai atap mayat, ada juga yang menggunakan batu bata yang disusun dan ada juga yang menggunakan semen cor. Setelah pemasangan atap mayat selesai salah satu warga yang berada di dalam kubur membacakan *bismillahi wa ala millati rasulillahi sallallahu alaihi wa sallam* sebanyak tiga kali dan *allahumma bi haqqi sayyidina muhammad wa 'ala ali sayyidina muhammad la tu'adzdhib hadal mayyit* dibaca tiga kali, hingga akhirnya kuburan ditutup menggunakan tanah hasil galian dengan sempurna. Saat setengah rampung, peletakan batu nisan

dilakukan dengan mengubur sebagian batunisan agar lebih kokoh.

Posisi tanah di atas kubur dibuat agak tinggi membentuk gundukan.



Gambar 4. Pembuatan bantal mayat



Gambar 5. Pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat



Gambar 6. Bantal mayat siap pakai

2. Fadilah Membaca Surah Al-Qadr Pada Bantal Mayat

Kata fadhilah berasal dari bahasa Arab *fadhiil*, yang mempunyai arti: keutamaan, keunggulan, kemuliaan.⁵² Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *fadhilah* adalah bentuk tidak baku dari *fadhilat*, yang mempunyai makna: 1 kemuliaan; keluhuran; 2 keutamaan di ibadah, amal, dsb.⁵³

Peneliti akan memaparkan observasi di daerah setempat yang diperkuat oleh hasil *interview* terkait *fadhilah* pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat menurut pandangan masyarakat setempat dari berbagai kalangan sebagai berikut:

a. Masyarakat Setempat

Hasil wawancara dari masyarakat setempat menyatakan bahwa banyak dari mereka yang mengaku tidak tau akan *fadhilah* membaca surah Al-Qadr pada bantal mayat. Masyarakat setempat melakukan pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat hanya karena merupakan ajaran dari kiai setempat dan sudah menjadi budaya dari leluhur.

“memang seharusnya bantal mayat itu dibacakan *inna anzalnahu fi lailatil qadr*, kalo fadhilah dan khasiatnya tidak tau mas, saya dulu tidak sekolah, Cuma tau dari orang tua dulu, kalau bantal mayat itu harus dibacakan *inna anzalnahu fi lailatil qadr*, itu memang ajaran dari kiai sini.”

⁵² Lisma Noviati, *Arti Fadhilah Adalah, Kosa Kata Bahasa Arab Yang Banyak Di Kaitkan Dengan Nikmat, Amalan Dan Ibadah*, (tribunsumsel.com Rabu, 14 Desember 2022 15:50).
<https://sumsel.tribunnews.com/2022/12/14/arti-fadhilah-adalah-kosa-kata-bahasa-arab-yang-banyak-dikaitkan-dengan-nikmat-amalan-dan-ibadah#:~:text=TRIBUNSUMSEL.COM%20%2DArti%20Fadhilah,dengan%20Nikmat%2C%20Amalan%20dan%20Ibadah.&text=Artinya%3A%20keutamaan%2C%20keunggulan%2C%20kemuliaan,Juga%20perbuatan%20yang%20bersifat%20ibadah.>

⁵³ *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, n.d.) 404.

Mereka juga menyatakan tidak ada hitungan pasti didalam pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat, paling sedikit satu kali dan paling banyak sebelas kali, namun yang sering dilakukan oleh masyarakat setempat tujuh kali.⁵⁴



Gambar 7. Wawancara kepada masyarakat setempat

b. Kepala Majlis Rukun Kifayah

Kiai Imam Tabrani selaku kepala majlis rukun kifayah menyatakan, ia pernah membaca kitab *Bugyat Al-Musyarsidin* dan menemukan dalil yang menyatakan bahwa bantal mayat yang dibacakan surah Al-Qadr maka mayat yang ada di dalam kubur selamat dari siksa kubur. Kiai Imam Tabrani juga memaparkan bahwa pendiri majlis Rukun Kifayah sebelumnya yakni KH. Muhammad Hasan Mudzhar tidak pernah memberi tau akan *fadilah* membaca surah Al-Qadr pada bantal mayat, juga tidak pernah memberi tau apa dalil dan landasan pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat.

⁵⁴ Muhlisin, Sarto, Maniri, Warga Setempat, Desa Suren 15 Mei 2023, Pukul 20.30 WIB

“saya tidak tau dengan pasti, kapan dan siapa yang memulai tradisi pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat di Desa Suren, dalil dan landasan sesepuh yang mengamalkannya saya juga kurang tau. Namun saya pernah membaca dalam kitab *Bugyat Al-Musyarsyidin*, bahwa jika bantal mayat dibacakan surah Al-Qadr, maka mayat yang di dalamnya akan selamat dari siksa kubur.”⁵⁵

c. Tokoh Masyarakat

KH. Hanafi Mudzhar bertutur membaca surah Al-Qadr pada bantal mayat itu mempunyai *fadilah* yang sangat luar biasa, kemudian KH. Hanafi Mudzhar masuk kedalam kamarnya kemudian keluar sembari membawa kitab *Bugyat Al-Mustarsyidin* kemudian KH. Hanafi menyodorkan kitab itu kepada peneliti

“ ini adalah hadits yang menjelaskan tentang keutamaan membaca surah Al-Qadr pada bantal mayat. Saya sendiri tidak tahu tingkatan hadits ini apa, apakah shohih, hasan, atau dho’if. Hanya saja jika diawali dengan kata *warada* itu adalah hadits. Kitab *Bughyatu Al-Mustarsyidin* termasuk kitab yang cukup terkenal dan mu’tabar dikalangan syafi’i, jadi isi kitab *Bughyat Al-Mustarsyidin* bisa dijadikan acuan dan refrensi, bahkan jika dibawa ke bahtsul masa’il pendapat dikitab *Bughyat Al-Mustarsyidin* dapat diterima.”

Di dalam kitab tersebut termaktub sebuah hadits:

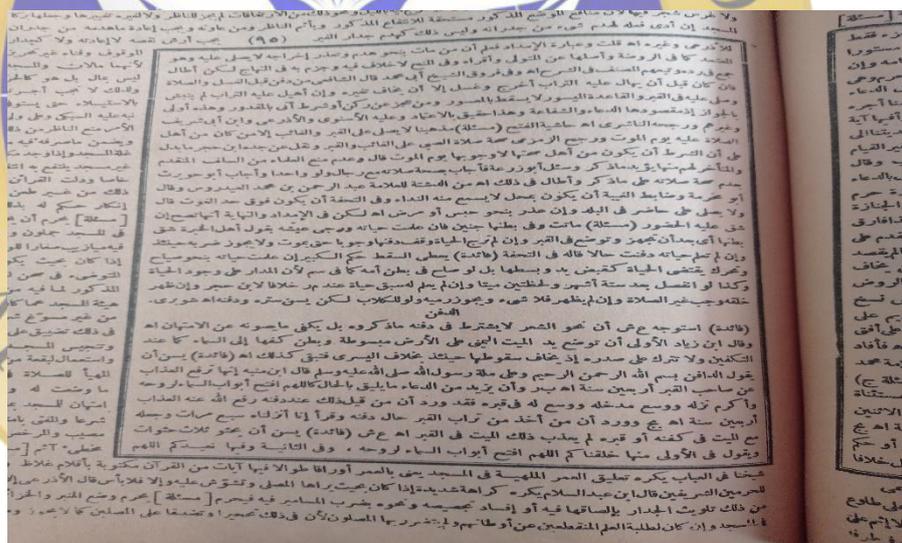
Wawarada anna man akhodza min turobil qobri haala dafnihi wa qoro’a inna anzalnaahu sab’a marrotin wa ja’alahu ma’al mayyiti fii kafanihi aw qobrihi lam yu’adzzab dzalikal mayyitu fil qobri

Artinya : ada hadits yang menyatakan barang siapa seseorang yang mengambil dari tanah kuburan ketika pemakaman mayat dan membaca *inna anzalnaa* tujuh kali dan meletakkan tanah itu bersama

⁵⁵ Imam Tabrani, Kepala Rukun Kifayah, Desa Suren, 16 Mei 2023, Pukul 13.00 WIB

mayat dikafannya atau di dekatnya maka mayat itu tidak akan disiksa di dalam kubur.

KH. Hanafi Mudzhar bertutur, jika bantal mayat dibacakan surah Al-Qadr tujuh kali maka mayat yang ada di dalam kubur tidak akan disiksa. Saat peneliti bertanya apakah hal ini menjadi pengetahuan umum dimasyarakat? KH. Hanafi mudzhar menjawab bahwa tidak semua masyarakat mengetahui *fadilah* membaca surah Al-Qadr pada bantal mayat, bahkan seorang pelajar yang berstatus santri masih belum tentu mengetahui *fadilah* membaca surah Al-Qadr pada bantal mayat. Namun untuk praktiknya semua masyarakat mengetahui caranya.⁵⁶



Gambar 8. Kitab yang disodorkan oleh KH. Hanafi Mudzhar

⁵⁶ Hanafi Mudzhar, Tokoh Masyarakat, Desa Suren, 17 Mei 2023, Pukul 16.00 WIB

C. Pembahasan

Setelah melakukan pengumpulan data dari lapangan, peneliti dapat menemukan beberapa temuan, adapun beberapa temuan itu akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstruksi Budaya Dan Praktik Pembacaan Surah Al-Qadr Pada Bantal Mayat

Konstruksi budaya sangat erat hubungannya dengan perkembangan dan peradaban di suatu daerah, kondisi lingkungan serta faktor internal maupun eksternal juga dapat mempengaruhi budaya. Oleh karena itu peneliti membahas perkembangan dan peradaban serta kondisi masyarakat Desa Suren sebagai berikut :

a. Kondisi masyarakat di Desa Suren

Pada masa penjajahan kolonial Belanda, masyarakat di Desa Suren dikatakan terbelakang, bukan hanya dari segi ekonomi, namun dari segi keilmuan juga masih terbelakang minimnya akses belajar-mengajar berimbang pada minimnya pengetahuan akan agama. Bukan berarti masyarakat Desa Suren tidak mengenal islam, mereka mengenal islam dari sanak family yang lebih tua, dan itu hanya sekedarnya saja.

Berbeda halnya dengan masyarakat di daerah kecamatan. Perkembangan dan peradaban di daerah kecamatan jauh lebih maju dari pada perkembangan dan peradaban di Desa Suren. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal itu terjadi, seperti halnya tempat belajar mengajar yang memadai, yaitu masjid. Karena pada masa penjajahan kolonial Belanda masjid hanya boleh dibangun didaerah kecamatan. Serta pengemuka agama yang setiap hari bisa berinteraksi langsung dengan

masyarakat setempat dan kegiatan keagamaan berlangsung efektif, seperti adzan yang rutin dilaksanakan beserta sholat berjamaah. Berbanding terbalik dengan Desa Suren, karena tidak adanya masjid maka sholat berjamaah hanya bisa dilaksanakan di rumah masing-masing dan menentukan waktu sholat dengan berpedoman kepada matahari.

Dari sini sudah dapat dipastikan masyarakat Desa Suren terbelakang dari segi perihal keagamaan.

b. Perkembangan dan Peradaban di Desa Suren

Perkembangan dan peradaban islam di Desa Suren mulai terlihat jelas sejak Kiai Shonhaji bermukim di sana. Kiai Shonhaji perlahan membangun peradaban islam di Desa Suren. Langkah awal yang dilakukan oleh Kiai Shonhaji adalah melakukan pendekatan sosial kepada masyarakat daerah setempat, membangun masjid sebagai sarana untuk beribadah bersama dan sarana sebagai tempat belajar-mengajar agama. Tak lupa Kiai Shonhaji juga mengawasi amaliyah masyarakat setempat sehari-hari.

Perkembangan dan peradaban islam di Desa Suren sudah mulai maju, hal ini juga didukung dengan kekompakan masyarakat di Desa Suren untuk bergotong royong dan saling merangkul dalam urusan keagamaan. Saking majunya perkembangan dan peradaban islam di Desa Suren, Desa Suren menjadi kiblat peradaban islam di wilayah kecamatan dan menyebar luas ke wilayah-wilayah lain.

c. Praktik pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat

Praktik pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat dilakukan setelah proses pembuatan bantal mayat dan sebelum mayat dikebumikan. Namun masih belum jelas motif yang dilakukan oleh masyarakat Desa Suren tentang pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat. Banyak motif di dalam pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat. Adapun motif-motif tersebut akan peneliti paparkan sebagai berikut:

1) Ikhlas

Ikhlas sendiri bisa didefinisikan sebagai sebuah perbuatan yang sengaja dilakukan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. dan mengharapkan ridha-Nya serta menghapus segala bentuk keburukan yang ada. Sederhananya, ikhlas adalah suatu sikap untuk merelakan sesuatu yang kita anggap paling baik dengan harapan mendapatkan ridha dari Allah SWT.⁵⁷ Ada kemungkinan masyarakat yang membaca surah Al-Qadr pada bantal mayat tidak mengharapkan apa-apa kecuali ridha dari Allah semata.

2) Tradisi dan Budaya

Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yg masih dijalankan di masyarakat.⁵⁸ Sedangkan budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia (seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat).⁵⁹ Ada

⁵⁷ Fietyata Yudha, *Belajar Ikhlas*, (universitas islam indonesia jurusan informatika, November 27, 2021). <https://informatics.uii.ac.id/2021/11/27/belajar-ikhlas/#:~:text=Ikhlas%20sendiri%20bisa%20didefinisikan%20sebagai,segala%20bentuk%20keburukan%20yang%20ada>.

⁵⁸ *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, n.d.) 1727.

⁵⁹ *Ibid.* 225.

juga kemungkinan motif pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Suren dilandasi dengan tradisi dan budaya. Mengingat pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat sudah menjadi tradisi dan budaya bagi masyarakat Desa Suren. Kita ketahui bahwa meninggalkan tradisi dan budaya merupakan hal yang tabu bagi yang sudah terbiasa melakukannya, hingga seakan ada yang yang mengganjal di hati dan merasa tidak sempurna

3) Penerapan Ilmu

Ada kemungkinan motif dari pembacaan surah Al-Qadr yang dilakukan oleh masyarakat Desa Suren berlandaskan pengetahuan. Yang mana seseorang jika sudah mengetahui sesuatu mempunyai keinginan untuk mengaplikasikan pengetahuannya. Seperti maqola yang sudah mashur :

Al ilmu bilaa amalin kassajaroti bila tsamrotin

“Pengetahuan tanpa pengaplikasian bagaikan pohon tanpa buah”

2. Fadilah Membaca Surah Al-Qadr Pada Bantal Mayat

Fadilah banyak dikaitkan dengan nikmat, amalan dan ibadah. Fadilah sendiri mempunyai arti keutamaan. Fadilah dari surah Al-Qadr tidak hanya terletak pada pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat, masih banyak fadilah surah Al-Qadr yang lain. Gea :

a. Memiliki Pahala Setara Puasa Ramadan

Keutamaan surat Al-Qadr ini terdapat dalam sebuah hadis saat Rasulullah SAW bersabda:

“Barangsiapa yang membaca surat Al-Qadr, pahalanya sama dengan orang yang berpuasa dibulan Ramadan dan menghidupkan malam Al-Qadr.”

(Tafsir Nur Ats-Tsaqalayn 5: 613)

b. Masuk Surga tanpa Hisab

Selain itu, keutamaan surat Al-Qadr lainnya adalah bisa masuk surga tanpa hisab, Rasulullah SAW bersabda:

“Barangsiapa membaca surah Al-Qadr 1 kali selepas berwudu, Allah SWT memberi pahala untuknya seperti beribadah selama 50 tahun. Sekiranya ia membaca 2 kali, pahalanya ialah seperti pahala yang diberi kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Musa a.s. Sekiranya ia membaca 3 kali, ganjarannya ialah dibuka semua pintu-pintu surga dan boleh memilih pintu yang mana ia ingin masuk dengan tanpa dihisab dan diazab.”

c. Dirahmati Malaikat

Keutamaan surat Al-Qadr selanjutnya adalah dapat dirahmati oleh para malaikat. Imam Muhammad Al-Baqir (sa) berkata:

“Tidak ada seorang pun hamba yang membaca surat Al-Qadr tujuh kali sesudah salat Subuh. Kecuali para malaikat bersalawat kepadanya 70 salawat dan mencurahkan rahmat kepadanya 70 rahmat.” (Mafatihul Jinan: 79)

d. Diberi Catatan Amal Baru

Imam Ja'far Ash-Shadiq (sa) berkata:

“Barangsiapa yang membaca surat Al-Qadr dalam shalat-shalat fardunya, malaikat memanggilnya : Wahai hamba Allah, Allah telah mengampuni

dosamu yang lalu, maka mulailah amalmu yang baru.” (Tafsir Ats-Tsaqalayn 5: 612).

e. Dijamin Keamanan dari Rasa Takut

Imam Ali Ar-Ridha (sa) berkata:

“Barangsiapa yang berziarah ke kubur saudaranya yang seiman, kemudian ia meletakkan tangannya pada kuburannya sambil membaca surat Al-Qadr (7 kali) Allah menjamin baginya keamanan dari ketakutan yang paling besar.” (Tafsir Ats-Tsaqalayn 5: 613).

f. Dilembutkan Hatinya

Ini menjadi keutamaan surat Al-Qadr selanjutnya yang dibutuhkan umat muslim. Imam At-Tarmimi

“Barangsiapa yang berwirid surah Al-Qadr, maka menjadi lembut hatinya, dan menjadi khusyuk terhadap Tuhannya, dengan jalan bertekun melakukan taat kepada-Nya.”

g. Disembuhkan Penyakit

Imam Ja'far Ash-Shadiq (sa) menasehati para sahabat dan pengikutnya:

“Barangsiapa yang sakit, hendaknya ia mengambil bejana yang baru, kemudian diisi air oleh dirinya sendiri, lalu membacakan pada air itu surat Al-Qadr secara tartil sebanyak (30 kali), kemudian air itu diminum, dibuat wudlu dan diusapkan pada bagian yang sakit, jika airnya kurang bisa ditambahkan. Jika hal itu dilakukan, insya Allah dalam waktu tiga hari Allah akan menyembuhkannya dari penyakit itu.”

h. Berpahala Seperti Orang yang Berperang di Jalan Allah

Dari Saif bin Amirah dari seorang lelaki, dari Abi Ja'far berkata:

“Barangsiapa yang membaca Surat Al-Qadr dengan suara keras, maka ia seperti orang yang mengayunkan pedangnya di jalan Allah. Dan barangsiapa yang membacanya dengan suara pelan (rahasia), maka ia seperti orang yang mengalir ruhnya di jalan Allah. Dan barangsiapa yang membacanya sepuluh kali, maka diampuni seribu dosanya.” (Al-Kafi, Juz 2: 454)

i. Menyelamatkan dari Segala Bahaya

Nabi Muhammad SAW bersabda:

“Barangsiapa yang membaca surat ini (Surat Al-Qadr), maka ia akan memperoleh pahala seperti orang yang berpuasa di bulan Ramadan. dan jika bertepatan dengan malam Lailatul Qadar, maka ia memperoleh pahala seperti orang yang berperang di jalan Allah. Dan barangsiapa yang membacanya atas pintu tempat penyimpanan maka Allah akan menyelamatkannya dari segala bahaya dan keburukan sampai pemiliknya mengeluarkan apa yang ada di dalamnya.”

j. Mendapatkan Keberkahan dari Hasil Bumi

Abu Bakar Ash-Shidiq berkata:

“Barangsiapa yang membacanya setelah waktu Isya akhir sebanyak 15 kali, maka ia akan berada dalam keamanan Allah sampai malam berikutnya. Barangsiapa yang di setiap malam sebanyak tujuh kali, maka ia memperoleh keamanan sampai fajar terbit. Barangsiapa yang membacanya atas suatu sesuatu berlapis emas, atau perak, atau perkakas

rumah, maka Allah memberi keberkahan padanya dari segala hal yang dapat membahayakan.⁶⁰



⁶⁰ Gea Yustika, 9+ *Keutamaan Surah Al-Qadr, Salah Satunya Di Rahmati Malaikat*, (Orami, 13 April 2023). <https://www.orami.co.id/magazine/surat-al-qadr>